

EFEKTIVITAS ANIMASI “*LOVERS*” (*SEXUAL REPRODUCTIVE SUPPORT*) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH I BABAT



**PROPOSAL
HIBAH RISET MUHAMMADIYAH
BATCH VI**

DISUSUN OLEH:

Ketua Tim: Sulistyowati, SST., M.Kes (UM Lamongan)

Anggota: Dwi Dianita Irawan, S.Keb., Bd., M.Keb (UM Lamongan)

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
HIBAH RISET MUHAMMADIYAH BATCH VI

1. Judul Penelitian : Efektivitas Animasi “*Lovers*” (*Sexual Reproductive Support*) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Muhammadiyah I Babat
2. Bidang Penelitian : Kebidanan
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Sulistyowati, SST., M.Kes
 - b. NIDN : 0715128501
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Kesehatan/Prodi S1 Kebidanan
 - e. No. Hp : +62 812-1626-5057
 - f. Alamat surel (e-mail) : sulisfaraz@gmail.com
4. Anggota Peneliti (1)
 - a. Nama Lengkap : Dwi Dianita Irawan, S.Keb., Bd., M.Keb
 - b. NIDN : 0712109201
 - c. Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Kesehatan/Prodi S1 Kebidanan
5. Anggota Peneliti (2)
 - a. Nama Lengkap : Siti Aisyah Putri
 - b. NIM : 2102021825
6. Anggota Peneliti (3)
 - a. Nama Lengkap : Vina Rachmawati A
 - b. NIM : 2102021812
7. Tahun Pelaksanaan : 2023
8. Biaya Tahun Berjalan : Rp. 10.000.000,-
9. Biaya Keseluruhan : Rp. 10.000.000,-

Lamongan, 29 Agustus 2022

Ketua Peneliti

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Arifal Aris, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN/NBM. 0721087801/997787

Sulistyowati, SST., M.Kes
NIDN/NBM. 071512850/997784

Menyetujui
Kepala LPPM

Abdul Rohman, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 19881020201211056

Identitas Pengusul

a. Identitas Ketua Pengusul

1. NIDN/ NBM : 0715128501
2. Nama Peneliti dan gelar : Sulistyowati, SST., M.Kes
3. Pangkat/ jabatan fungsional : Penata III C/ Lektor
4. Email : sulisfaraz@gmail.com
5. ID akademik : 5978492/_WPIIdcgAAAAJ

b. Nama Anggota peneliti : Dwi Dianita Irawan, S.Keb., Bd., M.Keb

c. Identitas Usulan

1. Rumpun Ilmu : Kebidanan
2. Bidang Riset/ Fokus : Kesehatan dan Obat
3. Tema Penelitian : Penyuluhan Kesehatan Masyarakat
4. Judul Penelitian : Efektivitas Animasi “*Lovers*” (*Sexual Reproductive Support*) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Muhammadiyah I Babat
5. Skema : Penelitian Dasar PTMA
6. Tahun Usulan dan Lama : 2022-2023/ lama Penelitian 1 Th
7. Biaya yang diusulkan : Rp. 10.000.000,-

d. Afiliasi Kelembagaan Pengusul

1. Nama unit lembaga pengusul : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
2. Sebutan Jabatan Unit : Kepala LPPM
3. Nama pimpinan : Abdul Rokhman, S.Kep., Ns., M.Kep
4. NIK Pimpinan : 19881020201211056

DAFTAR ISI

Cover	
Lembar Pengesahan	
Identitas Pengusul	
Daftar Isi	
Ringkasan	
I. Pendahuluan	
II. Tinjauan Pustaka	
III. Metode Penelitian	
IV. Luaran dan Capaian.....	
V. Rencana Anggaran Biaya dan Jadwal.....	
Daftar Pustaka	
Lampiran	

RINGKASAN

Permasalahan remaja seperti pergaulan bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan usia dini, dan infeksi menular seksual masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Masalah ini akan memberikan pengaruh terhadap taraf kesehatan remaja dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, maka dari itu pentingnya remaja memahami tentang Kesehatan reproduksi. Tujuan dari Menganalisis pengaruh animasi “LOVERS” (Sexual Reproductive Support) di SMA Muhammadiyah 1 Babat terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi. Penelitian ini merupakan Pre- experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Intervensi yang akan dilakukan pada penelitian adalah pemberian health education tentang Kesehatan reproduksi. Alat Ukur menggunakan kuesioner Data yang sudah dikumpulkan dianalisa dengan uji Wilcoxon sign tes Dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Apabila nilai $\alpha < 0,05$ maka hipotesis statistic (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, yang berarti terbukti bahwa terdapat pengaruh dari intervensi animasi “LOVERS” terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 1 Babat. Diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap tentang Kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Animasi LOVERS, Pengetahuan, sikap, Kesehatan Reproduksi
Key words:

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan remaja seperti pergaulan bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan usia dini, dan infeksi menular seksual masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara berkembang. Setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang. Komplikasi selama kehamilan dan persalinan menjadi penyebab utama kematian remaja usia 15-19 tahun di seluruh dunia. Dari perkiraan 5,6 juta aborsi yang terjadi setiap tahun di antara remaja berusia 15-19 tahun, 3,9 juta tidak aman, berkontribusi pada kematian ibu, morbiditas dan masalah kesehatan yang berkepanjangan (WHO, 2018). Kehamilan pada remaja memiliki dampak yang buruk yaitu remaja akan menghadapi risiko eklampsia, endometritis selama masa nifas, dan infeksi sistemik yang lebih tinggi, dan bayi yang lahir dari ibu remaja menghadapi risiko berat lahir rendah, persalinan premature (Abebe *et al.*, 2020)

Selain kasus kehamilan remaja, kasus HIV/AIDS juga menjadi masalah Kesehatan remaja. Prevalensi kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Untuk kasus AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2019). Dampak dari HIV/AIDS pada remaja akan menurunkan kualitas hidup mereka dua kali lipat (1,85) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami HIV/AIDS (Nuraidah and Wanda, 2022)

Masalah-masalah ini akan memberikan pengaruh terhadap taraf kesehatan remaja dan mempengaruhi kualitas SDM di Indonesia. Pemerintah membuat undang-undang terkait Kesehatan reproduksi remaja yang tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi adalah aturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009

tentang Kesehatan. Disebutkan pada pasal 11 dan 12 berisi tentang pelayanan Kesehatan remaja yang di dalamnya berisi terkait pemberian edukasi, konseling dan pelayanan klinis pada remaja. Dalam satu program yang di bentuk pemerintah adalah program PKPR yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan remaja dengan memberikan pelayanan kesehatan reproduksi, pencegahan kehamilan, pelayanan gizi, pelayanan kesehatan jiwa (Sari *et al*, 2017)

Pemberian edukasi guna merubah pembiasaan perilaku dan sifat remaja terhadap remaja memerlukan pengembangan dan inovasi dalam menstimulus penerimaan edukasi sehingga dapat diterima dengan baik. Media edukasi sangat bermacam-macam bentuknya pada saat ini. Salah satu inovasinya adalah dengan penggunaan media animasi sebagai sarana pemberi informasi yang menarik bagi para remaja. Animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang menarik, berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Penggunaan animasi dalam proses penyampaian informasi sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, meningkatkan minat, pemahaman dalam proses penyampaian informasi, serta hasil pembelajaran yang meningkat. Selain itu, penggunaan media khususnya animasi dapat meningkatkan daya tarik, serta motivasi remaja dalam mengikuti proses penyampaian informasi (Sukiyasa S, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan ke SMA Muhammadiyah I Babat, siswa mendapatkan pendidikan Kesehatan sehingga Pendidikan kesehatan reproduksi belum diberikan secara merata. Metode penyuluhan yang biasa digunakan masih menggunakan metode ceramah, metode ini hanya menggunakan audio saja. Oleh karena itu sebagai kebaruan peneliti tertarik untuk melakukan edukasi menggunakan metode animasi yang mengkombinasikan metode pengajaran menggunakan audio dan visual agar lebih meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa akan edukasi yang di berikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh Animasi “*LOVERS*” (*Sexual Reproductive Support*) di SMA Muhammadiyah I Babat terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi remaja ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

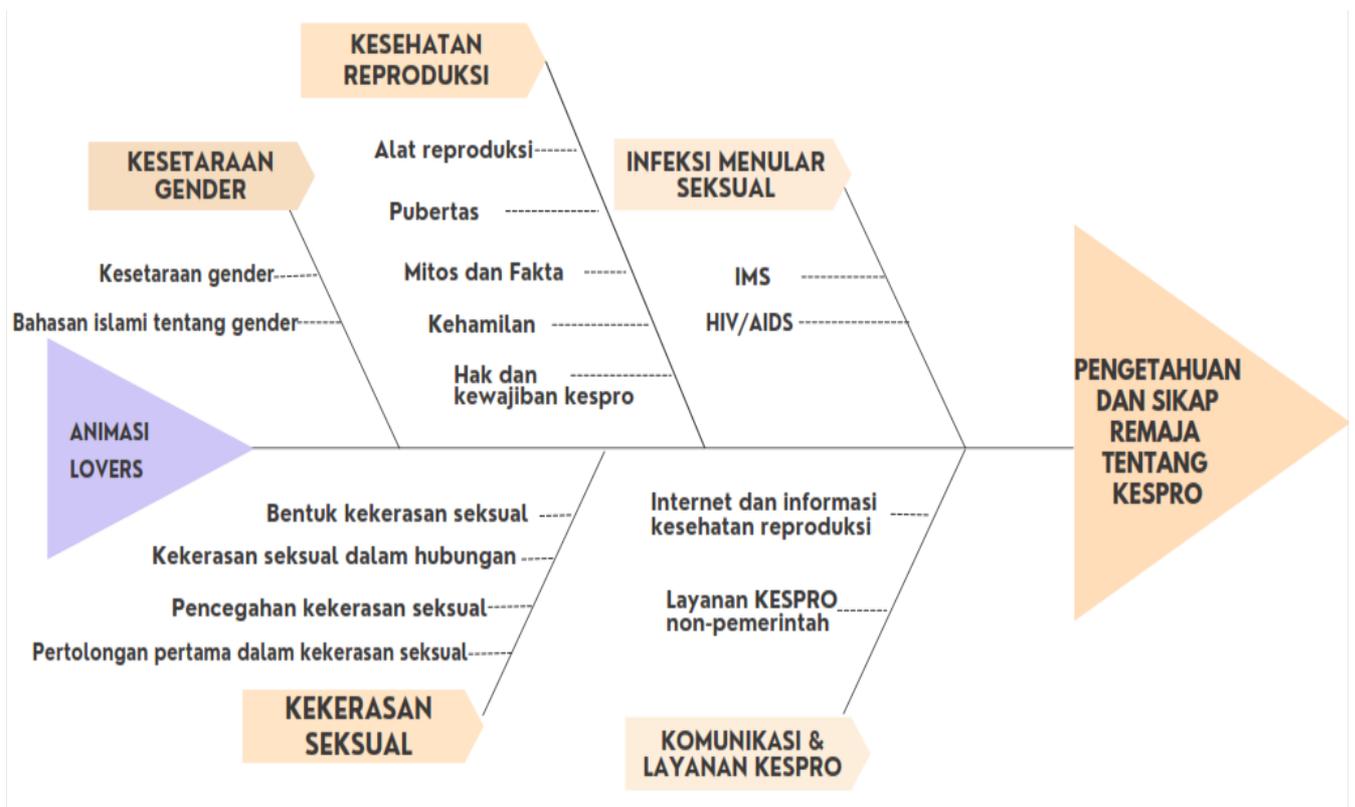
Menganalisis pengaruh animasi “*LOVERS*” (*Sexual Reproductive Support*) di SMA Muhammadiyah I Babat terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja sebelum menggunakan animasi “*LOVERS*” (*Sexual Reproductive Support*)
- Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja setelah menggunakan animasi “*LOVERS*” (*Sexual Reproductive Support*)
- Menganalisis pengaruh animasi “*LOVERS*” (*Sexual Reproductive Support*) terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

1.4 Peta Jalan Penelitian

Gambar 1.1 Peta Jalan dalam bentuk Fishbone Eektivitas animasi “*Lovers*” (*Sexual Reproductive Support*) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesehatan Reproduksi

2.1.1 Kesetaraan Gender

Gender adalah karakteristik atau ciri sosial perempuan dan laki-laki - seperti norma, peran, dan hubungan antara dan antara kelompok perempuan dan laki-laki. Misalnya, perempuan identik dengan dapur – sumur – kasur, yang dibentuk oleh masyarakat yang menganggap laki-laki memiliki posisi lebih tinggi (patriarki). Lalu laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, dan akhirnya dipaksa oleh norma sosial untuk bekerja lebih berat dibandingkan perempuan dan tidak boleh mengekspresikan diri (Dewi, 2018).

Fenomena perbedaan laki-laki dan perempuan menjadi masalah ketika menghadirkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, di mana mereka yang berjenis kelamin tertentu (umumnya laki-laki) memperoleh dan menikmati kedudukan yang lebih baik dari perempuan (Dewi, 2018).

Menurut penelitian Ismail (2020), menyatakan bahwa kesetaraan akan gender dalam kehidupan harus lebih mengutamakan dan mengedepankan akan adanya hak-hak hidup, karena hak tersebut merupakan hak yang sangat mutlak diberikan kepada semua orang seperti hak untuk tidak mengalami penyiksaan, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan menghilangkan anggapan adanya ketidakadilan akan gender dalam bidang atau aspek kehidupan apapun juga, karena semua orang sama dan berhak, dalam bidang hukum, dan juga pemerintahan.

2.1.2 Kesehatan Reproduksi

a. Alat Reproduksi

Perempuan memiliki organ luar terdiri atas area yang dikenal sebagai vulva dengan struktur pembangun sepasang labia (bibir) bagian luar dan dalam yang menutupi klitoris, lubang saluran kencing dan liang peranakan (Vagina). Fungsi vagina adalah untuk senggama (koitus) dan melahirkan.

Laki-laki memiliki organ luar yang bisa dilihat adalah penis dan skrotum (kantong buah zakar). Urine keluar dari tubuh melalui lubang kecil pada ujung penis. Bagian organ reproduksi yang tak terlihat adalah testis, dimana sperma

dihasilkan. Sperma menghasilkan 100-300 juta spermatozoa setiap harinya (Dewi, 2018).

b. Pubertas

Pubertas secara fisik terjadi secara primer dan sekunder. Pubertas secara primer yaitu perubahan dalam tubuh meliputi perubahan hormon dan organ kelamin, sedangkan pubertas secara sekunder ditandai dengan perubahan yang tampak dari luar (Dewi, 2018).

Selain perubahan fisik, salah satu ciri- ciri pubertas terlihat pada perubahan psikologisnya. Efek dari pengeluaran hormon seksual tersebut juga mempengaruhi kondisi emosi remaja. Kondisi emosi atau psikologis ini diperlihatkan dengan tanda- tanda seperti mencari identitas diri dan tertarik dengan lawan jenis (Dewi, 2018). Menurut Penelitian Puspitasari (2020), kebanyakan remaja memang memiliki pengetahuan dasar tentang pubertas tetapi pengetahuan tersebut belum lengkap sehingga ada sikap negative yang ditunjukkan dan merasa kesulitan melakukan kegiatan yang dapat membantu diri pada masa pubertas.

c. Mitos dan Fakta Seputar Kesehatan Reproduksi

Banyak sekali mitos dan fakta yang ada di Indonesia maupun Negara lain terkait dengan kesehatan reproduksi. Hal ini menandakan bahwa jarang nya membicarakan fakta dan meninggalkan ketabuan dalam membahas secara ilmiah kesehatan reproduksi, membuat banyak munculnya pendapat tanpa menyertakan bukti yang beredar di masyarakat, hal ini turun temurun terjadi sehingga menjadi mitos yang langgeng hidup di masyarakat (Dewi, 2018).

d. Kehamilan

Alat reproduksi wanita menjadi organ penting yang perlu diketahui dan dijaga kesehatannya. Organ reproduksi wanita merupakan sekelompok organ yang terlibat dalam sistem reproduksi, dalam hal ini untuk mempersiapkan kehamilan hingga melahirkan. Kehamilan merupakan penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi. Masalah kesehatan reproduksi, katanya, terkait dengan terganggunya sistem, fungsi dan proses alat reproduksi, yang dapat berakibat pada keharmonisan hubungan suami-isteri

bahkan dapat mengganggu kelancaran proses kehamilan dan persalinan (Dewi, 2018).

e. Hak dan Kewajiban Terkait Kesehatan Reproduksi

Hak-hak reproduksi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang diakui oleh hukum nasional. Hak-hak ini menjamin hak-hak dasar setiap pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Juga termasuk hak mereka untuk membuat keputusan menyangkut reproduksi yang bebas dari diskriminasi, perlakuan sewenang-wenang, dan kekerasan. Dengan mengenal dan memahami hak seksual dan reproduksi, maka remaja bisa melindungi, memperjuangkan dan membela hak seksual dan reproduksi kita dan orang lain dari berbagai tindak kekerasan dan serangan terhadap hak seksual dan reproduksi.

Kewajiban remaja meliputi: Menghargai hak kesehatan seksual dan reproduksi diri sendiri, serta hak-hak saudara, teman, dan pasangan/pacar, memberikan informasi dan pendidikan kepada remaja lain tentang hak kesehatan seksual dan reproduksi. Berpartisipasi aktif di lingkungannya membela hak dan kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Menurut penelitian Pertiwi (2014), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang hak dan kewajiban kesehatan reproduksi mahasiswa adalah jenis kelamin dan sosial ekonomi.

2.1.3 Infeksi Menular Seksual

Infeksi yang menular secara seksual (IMS) (Sexually Transmitted Infections - STI) adalah infeksi yang ditularkan dari orang ke orang lain melalui hubungan seks atau kontak kelamin. Penyakit serius yang menyakitkan ini menulari organ seks dan organ reproduksi dan dapat menyebabkan infertilitas, keguguran dan bayi lahir meninggal (stillbirth). IMS yang paling umum antara lain HIV, gonorrhea (GO), syphilis, herpes kelamin, kutil kelamin (genital warts) dan Chlamydia. Sering kali seseorang, khususnya perempuan, menderita IMS tanpa tanda-tanda maupun gejala. Pencegahan IMS bisa dilakukan dengan abstinensi seksual, ketahui tanda-tanda IMS, konfirmasi ke pasangan tentang riwayat IMS, gunakan kondom dan lakukan tes IMS (Dewi, 2018).

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. HIV belum bisa disembuhkan, tapi ada pengobatan yang bisa digunakan untuk memperlambat perkembangan penyakit. AIDS adalah stadium akhir dari infeksi virus HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. HIV bisa ditemukan di dalam cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Cairan yang dimaksud adalah cairan sperma, cairan vagina, cairan anus, darah, dan ASI. HIV tidak bisa menyebar melalui keringat atau urine (Dewi, 2018).

2.1.4 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban. Contoh kekerasan seksual perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dll (Dewi, 2018). Menurut penelitian Noviani (2018), menunjukkan bahwa penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat akan korban kekerasan seksual. sehingga dibutuhkan pemahaman pada masyarakat dan cara mengatasi dari kekerasan seksual.

2.1.5 Komunikasi dan Layanan Kesehatan Reproduksi

Akhir ini banyak media yang dapat diakses untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tetapi semua informasi yang diberikan belum tentu kredible. Cara yang dapat dilakukan untuk memilih informasi yang kredible adalah dengan memperhatikan aspek *Who*, *What*, dan *How*.

Aspek "*Who*" atau siapa sumber dari informasi yang dicari. Harus dipastikan sumber informasi adalah sumber yang terpercaya. Aspek kedua adalah "*What*" atau apa yang ditampilkan di situs web tersebut. Bagaimanakah kualitas dan kekinian informasi yang disajikan. Informasi yang baik bukan saja akurat tetapi juga harus *up to date*. Informasi yang ditampilkan di situs *web*

dari kedua website tersebut merupakan informasi terupdate yang dapat dipertanggungjawabkan karena merupakan informasi yang diberikan oleh para ahli dan dikelola secara profesional serta menyediakan konseling secara online yang ditangani oleh tenaga ahli. Ketiga adalah “*How*”, bagaimana informasi tersebut mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi pembaca (Dewi, 2018).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Harold Albery mengungkapkan bahwasanya masa remaja merupakan periode dalam tahap perkembangan yang dialami seseorang yang dimulai dari masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sedangkan PBB menyebut bahwa anak muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun

2.2.2 Karakteristik perkembangan remaja

Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan ketrampilan motorik. Perubahan ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, pematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

a. Perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori menalar, berfikir, dan bahasa. Hal ini memungkinkan remaja berfikir secara hipotesis, pada tahap ini remaja mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana. Remaja mampu berfikir dengan pola *cause-effect*.

b. Perkembangan kepribadian sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan lingkungan luar dan menyatakan emosi remaja berkaitan dengan hal-hal yang mereka rasakan seperti bangga, cinta, malu, benci, perasaan takut dan ketidak berdayaan. Ketidakstabilan pada masa ini

merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru.

c. Perkembangan moral dan kepribadian.

Tingkat moralitas pada usia remaja sudah lebih matang jika di bandingkan dengan usia anak. Remaja sudah mengenal nilai moral dan konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini akan muncul dorongan untuk melakukan sesuatu yang dipandang baik oleh orang lain.

d. Sosial budaya remaja.

Pergeseran ikatan teman sebaya merupakan upaya remaja untuk mandiri. Pada tahap ini remaja ingin membuktikan kemandiriannya dengan melepaskan diri dari orangtua, namun disisi lain mereka juga masih bergantung dengan orang tuanya.

2.3 Konsep Pengetahuan dan Sikap

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah familiaritas, kesadaran, atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan, atau belajar. Pengetahuan dapat merujuk pada pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek (Oxford dictionary, 2018). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2.3.2 Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012).

2.3.3 Tingkatan Sikap

- a. Menerima (*receiving*)
- b. Merespons (*responding*)
- c. Menghargai (*valuing*)
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) (Notoatmodjo, 2012).

2.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

- a. Pengalaman Pribadi
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- c. Pengaruh Kebudayaan
- d. Media Massa
- e. Lembaga pendidikan dan Lembaga agama
- f. Faktor Emosional (Notoatmodjo, 2012).

2.4 Media Edukasi Animasi

2.4.1 Media Animasi

Media adalah suatu alat bantu di dalam menyampaikan pesan kepada komunikan atau audiens. Terdapat beberapa jenis media untuk menyampaikan informasi seperti media Cetak (koran, majalah, brosur), media Visual atau media Pandang (gambar dan foto), media Audio (radio) dan media Audio Visual Aid atau

AVA (TV, film, animasi) (Novianti E. 2014). Selain itu, Maimunah (2016) menyebutkan ada 3 kelompok media untuk pembelajaran atau penyampaian informasi, yaitu: (1) *visual*; (2) *auditory*; dan (3) *kinesthetic*. Media penyampaian informasi yang dianggap efektif yaitu penggabungan antara lebih dari 1 media. Sehingga, bila kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara verbal atau pengajaran (*one way communication*) maka belum optimal dalam mencapai pemahaman yang diharapkan.

Bentuk animasi penggabungan lebih dari 1 media pembelajaran, contohnya dengan media Audio Visual Aid atau AVA dalam bentuk film atau animasi. Informasi yang dibuat visualisasi ke dalam bentuk gambar animasi lebih bermakna dan menarik, lebih mudah diterima, dipahami, lebih dapat memotivasi, penggunaan animasi dan efek khusus sangat bagus dan efektif untuk menarik perhatian penerima informasi (Sukiyasa S, 2013).

Animasi berasal dari kata "*to animate*" yang artinya menggerakkan, menghidupkan. Misalnya sebuah benda tidak bergerak, untuk memberikan kesan hidup pada benda maka benda digerakan melalui perubahan sedikit demi sedikit (Salmon SF, 2017). Penggunaan animasi dalam proses penyampaian informasi sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, meningkatkan minat, pemahaman dalam proses penyampaian informasi, serta hasil pembelajaran yang meningkat. (Sukiyasa S, 2013). Kelebihan media animasi adalah penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, image, grafik, dan sound menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar. (Sukmana, 2018).

2.4.2 Media Animasi "*LOVERS*"

Animasi "*LOVERS*" adalah suatu media edukasi dalam bentuk animasi yang berisi materi tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja. Pada animasi "*LOVERS*" akan berisi berbagai penjelasan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dari remaja tentang kesehatan reproduksi seperti Kesehatan reproduksi (Alat reproduksi, Pubertas, Kehamilan, hak dan kewajiban kespro), Infeksi menular seksual (Gonorea, Sifilis, Herpes, Kondiloma dan HIV), Kekerasan Seksual (Bentuk, kekerasan seksual dalam hubungan, dan pencegahan kekerasan seksual), Kesetaran Gender dan komunikasi dan layanan kesehatan reproduksi).

Animasi ini akan diberikan pada remaja guna meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Media animasi dinilai mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, hal ini sesuai dengan penelitian dari Febriani (2022) bahwa penerapan media video animasi pada materi tekanan zat cair dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung penelitian oleh Frisda (2022), bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi seimbang melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan gizi seimbang kepada remaja. Menurut penelitian Dewi (2021), video animasi mampu merangkum banyak kejadian dalam waktu lama menjadi singkat dan jelas sehingga mempermudah siswa mengerti materi yang disajikan. Penerima informasi yang tidak memiliki pengetahuan awal akan cenderung memperhatikan perubahan animasi yang menarik secara perseptual dibandingkan dengan perubahan penting dalam memahami materi (Arsyad, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh intervensi animasi “*LOVERS*” yang merupakan sebuah animasi yang mampu memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi berbasis islami dan melakukan konseling terkait kesehatan reproduksi remaja dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja sebagai upaya perubahan pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Intervensi yang akan dilakukan pada penelitian kali ini adalah pemberian *health education* tentang kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, kekerasan seksual, komunikasi & layanan kesehatan reproduksi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan November 2022 – Juni 2023 (sesuai jadwal penelitian). Penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah I Babat.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah I Babat yang berjumlah 316 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Sebagian siswa SMA Muhammadiyah I Babat dengan jumlah 85 siswa yang di tambah kriteria *drop-out* menjadi total 90 siswa perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus slovin. Teknik sampling yang akan digunakan adalah kluster sampling.

3.4 Pengumpulan dan Analisis Data

Instrument yang digunakan untuk mengkaji pelaksanaan intervensi program animasi “*LOVERS*” yakni menggunakan kuisioner yang akan di berikan sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang sudah dikumpulkan lalu diolah dan dianalisa perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan uji statistic *Wilcoxon sign tes* Dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Apabila nilai $\alpha < 0,05$ maka hipotesis statistic (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, yang berarti terbukti bahwa terdapat

pengaruh dari intervensi animasi “*LOVERS*” terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah I Babat

3.5 Tahap Penelitian

Tabel 3.1 Alur Penelitian



3.6 Rencana Penelitian

3.6.1 Tahap persiapan

Tahap penyusunan proposal dan menentukan responden penelitian. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan organisasi pelajar yang ada di sekolah terkait pelaksanaan kegiatan *health education* menggunakan animasi “*LOVERS*” yang sudah direncanakan.

3.6.2 Tahap penyusunan instrument dan materi

Instrument yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah animasi “*LOVERS*” kuisisioner, Satuan Acara Penyuluhan (SAP), materi, dan poster

3.6.3 Pengambilan data pre-eksperiment

Melakukan penilaian pengetahuan dan sikap siswa sebelum intervensi dengan menggunakan kuisisioner.

3.6.4 Tahap intervensi

Pemberian *health education* tentang kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, kekerasan seksual, komunikasi & layanan kesehatan reproduksi.

3.6.5 Pengambilan data post-eksperiment

Melakukan penilaian pengetahuan dan sikap siswa sebelum intervensi dengan menggunakan kuisisionare.

3.6.6 Analisis data dan penyusunan laporan hasil

Melakukan analisis data dengan menggunakan SPSS dan menyusun laporan hasil yang dilanjutkan dengan pembuatan jurnal hasil penelitian.

BAB IV

LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

4.1 Luaran

- 4.1.1 Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang Kesehatan reproduksi
- 4.1.2 Publikasi pada Jurnal Nasional Ilmiah Terakreditasi yakni Jurnal Window of Health Jurnal Kesehatan (sinta 2)
- 4.1.3 HAKI Animasi
- 4.1.4 Publikasi media masa

4.2 Target Capaian

- 4.2.1 Pemahaman pengetahuan dan sikap siswa terkait kesehatan reproduksi dapat meningkat seiring bertambahnya wawasan remaja terkait kesehatan reproduksi
- 4.2.2 Mengoptimalkan penggunaan animasi "*Lovers*" agar mampu digunakan oleh para remaja guna meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi

BAB V
RENCANA ANGGARAN BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

5.1 Rencana Anggaran Belanja (RAB)

ITEM	TOTAL (Rp)
Honorarium	4.510.000
Biaya belanja bahan	3.370.000
Biaya belanja barang non operasional	2.120.000
Sub Total (Rp)	10.000.000

5.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agustus 2022 - Juni 2023												
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1	Pengumuman													
2	Penyusunan proposal													
3	Penilaian usulan tahap I													
4	Penilaian usulan tahap II													
5	Penerimaan usulan penelitian													
6	Pengajuan permohonan ijin penelitian & survey awal													
7	Pengambilan data pre test dan pemberian informasi tentang intervensi													
8	Intervensi 1													
9	Intervensi 2, 3 dan 4													
10	Pengambilan data post test dan Analisa data													
11	Penyusunan Laporan kemajuan													
12	Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Penelitian													
13	Penyusunan laporan akhir													
14	Seminar													
14	Publikasi													

BAB VI HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat variable pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi melalui video animasi Lovers. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dilakukan proses input data dan analisa data menggunakan program analisis data hingga mendapatkan hasil, kemudian didapatkan distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dengan jumlah responden 90 siswa kelas 10.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	31	34%
	Perempuan	59	66%
	Total	90	100%
Usia	15 thn	32	35%
	16 thn	57	64%
	17 thn	1	1%
	Total	90	100%
Pengalaman	Pernah mendapat informasi	0	0%
	Belum pernah mendapatkan informasi	90	100%
	Total	90	100%

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian efektivitas animasi Lovers terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat

Berdasarkan tabel 1 responden dalam penelitian ini terdiri dari 31 siswa laki-laki (34%) dan 59 siswa perempuan (66%) dengan jumlah 90 orang responden (100%). Usia responden dalam penelitian ini antara umur 15 tahun sampai 17 tahun. Sebanyak 32 responden berusia 15 thn (35%), 57 responden berusia 16 thn (64%) dan terdapat 1 responden berusia 17 thn (1%). Seluruh responden dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

b. Distribusi rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi

Kategori Pengetahuan	Min	Max	Mean	SD	Frekuensi	Persen
Pre Test	9	21	15,23	2,398		
Baik					3	3,3%
Cukup					54	60%
Kurang					33	36,7%
Total					90	100%

Post Test	18	23	20,51	1,595		
Baik					67	74,4%
Cukup					23	25,6%
Kurang					0	0%
Total					90	100%

Tabel 2. Distribusi pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat

Berdasarkan tabel 2 diatas tentang hasil analisis statistic deskriptif tentang efektifitas animasi Lovers terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat didapatkan hasil pre test yaitu nilai minimum 9 dan nilai maksimum 21 dengan nilai rerata atau mean sebesar 15,23. Sedangkan untuk nilai post test didapatkan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 23 dengan nilai rerata atau mean sebesar 20,51. Sehingga dikatakan terjadi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat dikategorikan menjadi 3 yaitu : baik, cukup, dan kurang. Hasil pretest menunjukkan 3,3% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 36,7% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Setelah dilakukan intervensi dengan pemutaran video animasi Lovers didapatkan peningkatan pada hasil post test yaitu 74,4% siswa mendapat nilai baik dan 0% yang mendapat nilai kurang.

c. Distribusi rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi

Kategori Sifat	Min	Max	Mean	SD	Frekuensi	Persen
Pre Test	6	14	9,67	1,601		
Baik					26	28,9%
Cukup					64	71,1%
Total					90	100%
Post Test	10	15	12,66	1,219		
Baik					86	95,6%
Cukup					4	4,4%
Total					90	100%

Tabel 3. Distribusi sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat

Berdasarkan tabel 3 diatas tentang hasil analisis statistic deskriptif tentang efektifitas animasi Lovers terhadap sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat didapatkan hasil pre test yaitu nilai minimum 6 dan nilai maksimum 14 dengan nilai rerata atau mean sebesar 9,67. Sedangkan untuk nilai post test didapatkan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 15 dengan nilai rerata atau mean sebesar 12,66. Sehingga dikatakan terjadi perubahan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat dikategorikan menjadi 2 yaitu : baik dan cukup. Hasil pretest menunjukkan 28,9% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 71,1% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Setelah dilakukan intervensi dengan pemutaran video animasi Lovers didapatkan peningkatan pada hasil post test yaitu 95,6% siswa mendapat nilai baik dan 4% yang mendapat nilai cukup.

d. Pengaruh Animasi Lovers terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa

Variabel	Pengukuran	n	Mean	P value
Pengetahuan	Pre Test	90	15,23	0,000
	Post Test	90	20,51	

Tabel 4. Hasil uji statistic Wilcoxon Pengaruh Animasi Lovers terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat

berdasarkan tabel 4 hasil uji statistic Wilcoxon menunjukkan nilai P value sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian animasi Lovers terkait tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

e. Pengaruh Animasi Lovers terhadap sikap kesehatan reproduksi siswa

Variabel	Pengukuran	n	Mean	P value
Sikap	Pre Test	90	9,67	0,000
	Post Test	90	12,66	

Tabel 5. Hasil uji statistic Wilcoxon Pengaruh Animasi Lovers terhadap sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat

berdasarkan tabel 5 hasil uji statistic Wilcoxon menunjukkan nilai P value sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian animasi Lovers terkait tingkat sikap terhadap kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

BAB VII

PEMBAHASAN

a. Distribusi rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi

Dari hasil penelitian pada penilaian pre test didapatkan bahwa 36,7% remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dinilai kurang dan hanya 3,3% yang memiliki nilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja termasuk rendah karena memang semua remaja atau koresponden belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dari pihak sekolah dan tenaga kesehatan atau layanan kesehatan di wilayah tersebut. Setelah dilakukan intervensi lalu dilakukan post test, jumlah remaja yang mendapat nilai kurang berubah menjadi 0% dan yang mendapat nilai baik naik menjadi 74,4%. Peningkatan pengetahuan pada remaja menunjukkan bahwa video animasi Lovers yang berisikan beberapa topic pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan gambar visual yang menarik serta dilengkapi dengan audio penjelasan tentang materi tersebut terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, perubahan yang terlihat adalah mulai berubah dari fungsi organ reproduksi yang ditandai dengan berkembangnya perilaku seksual yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sumber informasi remaja tentang Kesehatan reeproduksi. Jika informasi yang didapatkan benar dan dapat diterima maka perkembangan perilaku seksual remaja akan positif, dan jika salah maka bisa menjadi negative (Rahayu et al., 2021). Saat ini remaja banyak mengalami masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, komplikasi saat kehamilan dan persalinan dan lain-lain. Hal ini terjadi karena adanya hambatan bagi remaja untuk mendapatkan layanan Kesehatan reproduksi dan seksual, pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan seksualitas masih di anggap tabu di masyarakat, para remaja merasa malu untuk mendiskusikan, fasilitas Kesehatan yang masih minim dan kurangnya sosialisasi sehingga belum banyak remaja yang tahu (Go et al., 2014).

Pendidikan adalah suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pemberian pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi kepada remaja dianggap sebagai suatu proses Pendidikan yang mampu meningkatkan pengetahuan dasar dan mengembangkan kepribadian dari remaja. Melalui pemberian pengetahuan terhadap remaja menjadi upaya untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang Kesehatan reproduksi dan seksualnya (Hakiki, 2022).

Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses penginderaan dari pendidikan terhadap suatu objek tertentu, dan dari jenis penginderaan, indra mata dan telinga dianggap paling banyak berperan dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian nurhamsyah (2015) yang menjelaskan bahwa terlibatnya indra mata (visual) dan telinga (audio) dari koresponden dapat menaikkan tingkat pengetahuan sebesar 90% (Donny Nurhamsyah, Ni Ketut Mendri, 2015).

b. Distribusi rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan animasi Lovers tentang kesehatan reproduksi

Dari hasil penelitian pada penilaian pre test didapatkan bahwa 71,1% remaja memiliki sikap terhadap kesehatan reproduksi yang dinilai cukup dan hanya 28,9% yang memiliki nilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih belum menunjukkan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, remaja cenderung minim pengetahuan sehingga mereka akan bersikap acuh terhadap kesehatan reproduksinya. Setelah dilakukan intervensi lalu dilakukan post test, jumlah remaja yang mendapat nilai cukup mengalami penurunan menjadi 4,4% dan yang mendapat nilai baik naik menjadi 95,6%. Peningkatan sikap pada remaja menunjukkan bahwa video animasi Lovers yang berisikan beberapa topic pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan gambar visual yang menarik serta dilengkapi dengan audio penjelasan tentang materi tersebut terbukti berpengaruh dalam meningkatkan sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi.

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap adanya stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Menurut teori Lawrence green perilaku atau sikap ditentukan atau terbentuk akibat dari 3 faktor yaitu : factor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), factor pendukung (lingkungan fisik), dan factor penguat (factor dari luar individu). Factor predisposisi merupakan factor yang menjadi dasar untuk seseorang bersikap (Mrl et al., 2019). Sehingga jika factor predisposisi seperti pengetahuan individu sudah kuat maka akan mempengaruhi tentang bagaimana cara individu tersebut bersikap.

c. Pengaruh Animasi Lovers terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa

Hasil penelitian menunjukkan nilai pretest dan posttest pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan setelah di berikan intervensi kepada remaja, dan dari hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon di dapatkan terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian animasi Lovers terkait tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

Media Video animasi merupakan sebuah program komputer yang berisi gambar-gambar yang mampu bergerak dan diikuti dengan audio, dapat digunakan dalam penyampaian materi dengan kombinasi berupa teks, gambar, warna, animasi, dan audio (Antika et al., 2019; Awalia et al., 2019; Sukarini et al., 2021). Adanya perpaduan antara teks, gambar, warna, animasi, dan audio menjadi kelebihan dari media video animasi sehingga dapat menarik perhatian individu. Kelebihan video animasi ini adalah perpaduan unsur-unsur seperti, audio, video, teks, animasi. Video animasi dikatakan menarik karena mampu menarik perhatian, memperindah tampilan dan membuat unik pembelajaran, mempermudah sistematis pembelajaran, memahami pembelajaran dan mampu memperjelas materi yang sulit (Kartika Ayuningsih, 2017). Media video animasi dianggap mampu memberikan pengalaman yang lebih nyata dalam memberikan informasi sehingga konsentrasi individu dapat meningkat untuk menerima pengetahuan (Kör et al., 2014).

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian pengetahuan melalui animasi Lovers mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Knapp Peter (2022), menyatakan bahwa terdapat efek positif pada peningkatan pengetahuan individu setelah diberikan edukasi

dengan media video animasi. Jenis Pendidikan multimedia seperti video animasi telah menjadi hal yang umum dalam dunia Pendidikan selama 2 dekade terakhir dalam upaya meningkatkan pengetahuan individu. Pemberian edukasi melalui video animasi lebih mampu diterima oleh individu karena lebih menarik, informatif, tidak monoton, dan relevan (Knapp et al., 2022).

Video animasi dalam penelitian ini menjadi media yang sangat membantu bagi para remaja untuk dapat mendiskusikan dan menambah pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi. Video ini dianggap efektif dan efisien karena berisi topik seperti kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, IMS, kekerasan seksual, dan komunikasi layanan kespro dengan penjabaran yang jelas dan berbagai gambar untuk mendukung pemahaman. Hal ini akan menurunkan stigma dimasyarakat bahwa pembahasan tentang Kesehatan reproduksi dikalangan remaja masih dianggap tabu dan malu.

d. Pengaruh Animasi Lovers terhadap sikap kesehatan reproduksi siswa

Hasil penelitian menunjukkan nilai pretest dan posttest sikap menunjukkan adanya peningkatan positif setelah di berikan intervensi kepada remaja, dan dari hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon di dapatkan terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian animasi Lovers terkait sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Babat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Nurul (2022) bahwa terdapat peribahan sikap yang nyata mengenai kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan. Penyuluhan dianggap efektif dalam memberikan perubahan sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi remaja (Hakiki, 2022).

Pengetahuan dianggap sebagai dasar dalam membentuk sikap dan perilaku, dengan meningkatnya pengetahuan dari individu maka akan berubah pula sikap dan perilaku dari individu dalam menangani suatu masalah (Nuni et al., 2019). Animasi video dianggap efektif dan potensial dalam meningkatkan perubahan sifat dan perilaku pada individu (Knapp et al., 2022). Video animasi dianggap memiliki potensi untuk memingkatkan pengetahuan sehingga mampu mempengaruhi keinginan individu untuk berperilaku dan bersikap lebih positif terhadap suatu topik (Roganie Govender; Taylor Stuart; Smith Christian; Gardner Benjamin, 2019).

Proses belajar menggambarkan proses perubahan perilaku. Saat belajar, individu akan mendapatkan stimulus untuk nantinya meningkatkan pengetahuan, saat pengetahuan sudah meningkat maka perubahan sikap juga akan terjadi dan nantinya akan menimbulkan perilaku baru. Stimulus berupa pemberian Pendidikan atau penyuluhan tentang Kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku baru (Soekidjo Notoatmojo, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, A. M. *et al.* (2020) ‘Teenage Pregnancy and Its Adverse Obstetric and Perinatal Outcomes at Lemlem Karl Hospital, Tigray, Ethiopia, 2018’, *BioMed Research International*, 2020. doi: 10.1155/2020/3124847.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2014
- Anggoro, T. (2019) ‘Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam’, *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), pp. 129–134. doi: 10.18196/AIJIS.2019.0098.129-134.
- Donsu, Jenita DT. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Maimunah. 2016. “Metode Penggunaan Media Pembelajaran”. *Jurnal Al-Afkar*. Vol.V (1).
- Novaeni, N., Dharminto, D., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2018) (2018) ‘Pengembangan Animasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Android Untuk Pembelajaran Biologi Di Sma Pius Kabupaten Purworejo Tahun 2017’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), pp. 138–147.
- Novaeni, N., Dharminto, D., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2018) (2018) ‘Pengembangan Animasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Android Untuk Pembelajaran Biologi Di Sma Pius Kabupaten Purworejo Tahun 2017’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), pp. 138–147.
- Novianti E., Rahmat A., Zubair F., dan Agung AP. “Produksi Media Komunikasi dan Publikasi Sebagai Upaya Penyediaan Informasi di SMA Negeri 1 Katapang”. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Vol. 3 (1):36-39.
- Nuraidah and Wanda, D. (2022) ‘Adherence to Taking ARV Drugs in Adolescents with HIV/AIDS’, *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), pp. 306–318. doi: 10.15294/kemas.v17i3.23220.
- Nuraidah and Wanda, D. (2022) ‘Adherence to Taking ARV Drugs in Adolescents with HIV/AIDS’, *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), pp. 306–318. doi: 10.15294/kemas.v17i3.23220.
- Salmon SF., Tulenan V dan Sugoarsi BA. 2017, “Penggunaan Metode Pose to Pose Dalam [embuatan Animasi 3D Tarian Minahasa Maengket”. *Jurnal Teknik Informatika*. Vol. 12 (1); 1-9
- Notoatmodjo, S. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sari, N. D., Musthofa, S. B. and Widjanarko, B. (2017) ‘HUBUNGAN PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA (PKPR) DENGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEBDOSARI’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), pp. 1072–1080. doi: 10.14710/JKM.V5I5.19237.

- Sukiyasa K dan Sukoco. 2013. “Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3 (1). Hal 126-137
- Sukmana J. 2018. Metode 2D Hybrid Animation Dalam Pembuatan Film Animasi di Macromedia Flash MX. *Jurnal Pseudocode*. Vol V (1); 29-36
- Pusdatin Kemenkes RI. (2019). *Infodatin HIV/AIDS Kementerian Kesehatan RI 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- World Health Organization. Adolescent Pregnancy. Geneva: World Health Organization; 2018
- Antika, H., Priyanto, W., Purnamasari, I., 2019. PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI SANDISKO DENGAN MODEL SOMATIC AUDITORY VISUALIZATION INTELLECTUALLY TERHADAP HASIL BELAJAR TEMA KEBERSAMAAN KELAS 2. *J. Mimb. Ilmu* 24, 247–258.
- Awalia, I., Pamungkas, A.S., Trian, P., 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD. *J. Mat. Kreat.* 10, 49–56.
- Donny Nurhamsyah, Ni Ketut Mendri, M.W., 2015. PENGARUH EDUKASI TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA TENTANG TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA. *J. Keperawatan Respati II*, 67–83.
- Go, E., Ogo, I., Wo, A., Isiramen, V., Ochonye, B., 2014. Challenges with Providing Sexual and Reproductive Health Services for Adolescents. *Niger. J. Heal. Sci.* 14, 52–56.
- Hakiki, N.E.W. miftahul, 2022. IMPACT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON ADOLESCENT KNOWLEDGE. *J. Kebidanan Malahayati* 8, 349–357.
- Kartika Ayuningsih, 2017. Pengaruh Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPS Materi Menghargai Jasa Pahlawan di Kelas V SDN Sidokumpul Sidoarjo. *J. Inf. Comput. Technol. Educ.* 1, 1–7.
- Knapp, P., Benhebil, N., Evans, E., 2022. The effectiveness of video animations in the education of healthcare practitioners and student practitioners: a systematic review of trials. *Perspecct Med Educ* 11, 309–315. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00736-6>
- Kör, H., Aksoy, H., Erbay, H., 2014. Comparison of the Proficiency Level of the Course Materials (Animations , Videos , Simulations , E-Books) Used In Distance Education. *Procedia - Soc. Behav. Sci.* 141, 854–860. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.150>

- Mrl, A., Kes, M., Jaya, I.M.M., Kes, M., Mahendra, N.D., Kep, S., 2019. BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN. Jakarta.
- Nuni, E.S., Indoshi, P.F., Rabari, J., Kangahi, M., 2019. Effectiveness of animated video on Secondary School students ' Conceptualization of Electronics in Kakamega-County of Kenya. *Int. J. Nov. Res. Educ. Learn.* 6, 5–11.
- Rahayu, S., Suciawati, A., Indrayani, T., 2021. Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *J. Qual. Womans Heal.* 4, 1–6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>
- Roganie Govender; Taylor Stuart; Smith Christian; Gardner Benjamin, 2019. Helping Patients With Head and Neck Cancer Understand Dysphagia: Exploring the Use of Video-Animation. *Am. J. Speech-Language Pathol.* 28, 697–705.
- Soekidjo Notoatmojo, 2013. PROMOSI KESEHATAN GLOBAL. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukarini, K., Bagus, I., Manuaba, S., 2021. Video Animasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *J. Edutech Undiksha* 8, 48–56.